

IMPLEMENTASI DAN RESPON PETERNAK TERHADAP INOVASI PEMBIAYAAN PENGEMUKAN DOMBA QURBAN “MODEL EKOBIS 30-70”

Sondi Kuswaryan¹, Cecep Firmansyah², Andre Rivianda Daud³, Anita Fitriani^{4*}

^{1, 2 3, 4} Universitas Padjadjaran, Indonesia

*Correspondent Autor: sondi.kuswaryan@unpad.ac.id

KEYWORDS

fattening;
funding model;
profit sharing;
sheep

ABSTRACT Livestock has an important function in the livelihood of rural communities, providing a sense of security, as a business asset and savings, helping overcome unplanned financial risks, but as a source of business livelihood, livestock still plays a role as a source of additional income. Sheep farmers in the Jaya Bakti Farmers Group, Citali Village, have a strong motivation to run their livestock as a commercial business, by taking advantage of market opportunities for sacrificial animals. It turned out that sheep farmers were unable to realize these plans due to limited knowledge and funding. To overcome the limitations of sheep farmers, the Ecobis Model 30-70 financing innovation was introduced, which is a profit sharing pattern between sheep farmers and investors. There were 14 livestock used to run the program, with an investment value of IDR 29,850,000, involving 12 sheep farmers. After 6 months of maintenance, the sheep sales value was IDR 44,717,500.00. The total added value obtained was IDR 14,867,500.00. Of this value, sheep farmers received a 70% share or IDR 10,406,250.00. The average added value generated is IDR 743,375.00/head and sheep farmers get an added value of IDR 867,270.83/person. The investor's added value is IDR 4,460,250.00 or 14.94% of the total investment. This value is greater than the bank deposit interest rate. Thus, the feasibility level of investment in the Ecobis Model 30-70 profit sharing pattern fulfills the feasibility aspect. Therefore, breeders, the general public and village officials responded well to financing model.

KATA KUNCI

bagi hasil;
domba;
model pembiayaan;
penggemukan,

ABSTRAK Ternak mempunyai fungsi penting dalam penghidupan masyarakat perdesaan, memberikan rasa aman, sebagai aset usaha dan tabungan, membantu mengatasi risiko finansial yang tidak direncanakan, namun sebagai sumber nafkah usaha ternak masih berperan sebagai sumber pendapatan tambahan. Peternak domba di Kelompok Peternak Jaya Bakti Desa Citali mempunyai motivasi kuat untuk mengusahakan ternaknya sebagai bisnis komersial, dengan memanfaatkan peluang pasar hewan qurban. Peternak ternyata tidak dapat merealisasikan rencana tersebut karena terbatasnya pengetahuan dan pembiayaan. Untuk mengatasi keterbatasan peternak, diintroduksikan inovasi pembiayaan Model Ekobis 30-70, yang merupakan pola bagi hasil antara peternak dan pemodal. Ternak yang digunakan menjalankan program sebanyak 14 ekor, dengan nilai investasi Rp 29.850.000, melibatkan 12 orang peternak. Pasca pemeliharaan selama 6 bulan, diperoleh nilai penjualan domba Rp 44.717.500,00. Nilai tambah total yang diperoleh Rp 14.867.500,00. Dari nilai tersebut peternak mendapatkan bagian 70% sebesar Rp 10.406.250,00. Rata-rata nilai tambah yang dihasilkan Rp 743,375,00/ekor dan peternak mendapatkan nilai tambah sebesar Rp 867.270,83/orang. Nilai tambah investor sebesar Rp 4.460.250,00 atau 14,94 % dari total investas. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat bunga deposito bank. Dengan demikian tingkat kelayakan investasi pola bagi hasil Model Ekobis 30-70 memenuhi aspek kelayakan. Peternak, masyarakat umum dan perangkat desa memberikan respon yang baik terhadap model pembiayaan.

PENDAHULUAN

Di berbagai belahan dunia, ternak berperan penting dalam mendukung kehidupan manusia, berkontribusi sebagai sumber pangan sehat, berfungsi sosial, penyangga risiko rumah tangga dari ketidak stabilan pendapatan, sebagai sumber pupuk organik, sumber pendapatan dan akumulasi aset rumah tangga, pengungkit aktivitas ekonomi untuk pembangunan, serta menjaga lingkungan budidaya pertanian yang berkelanjutan (Swanepoel et al., 2010). Sumber pangan asal ternak berkontribusi sangat nyata terhadap status gizi masyarakat dunia (Randolph et al., 2007; Ndlovu, 2010), menyumbang hampir 30 persen kebutuhan protein untuk konsumsi manusia (Steinfeld et al., 2006). Fungsi sosial ternak penting dalam menaikkan status sosial pemiliknya dan berperan dalam keseimbangan gender dengan memberi hak pemilikan pada perempuan dan anak-anak, terutama ternak kecil (Waters-Bayer dan Letty, 2010). Di daerah lahan marginal dengan lingkungan yang keras, peternakan merupakan cara untuk mengurangi dampak risiko kegagalan panen dan strategi diversifikasi sumber nafkah bagi masyarakat miskin dan petani skala kecil (Freeman et al., 2007; Thornton et al., 2007; Vandamme et al., 2010).

Keberadaan ternak dalam rumah tangga menjadi penting, karena memungkinkan penghematan pengeluaran dan memberikan rasa aman. Pada masyarakat dengan sumber daya terbatas, ternak berfungsi sebagai sarana pengumpul asset atau tabungan, serta membantu membiayai pengeluaran yang direncanakan dan yang tidak direncanakan (misal penyakit dan lain-lain). Ternak berfungsi sebagai polis asuransi dan rekening bank di banyak negara berkembang (Pell et al., 2010).

Pada sebagian besar rumah tangga peternak di Indonesia, meskipun ternak berperan penting, namun kontribusinya masih sangat terbatas. Misalnya pada kasus di Kecamatan Kertajati Majalengka usahaternak domba menyumbang 31,48% dari total pendapatan dan berkontribusi sebesar 67,79% terhadap pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga peternak (Putri. dkk., 2023). Di Kecamatan Kalapanunggal Sukabumi, usaha ternak domba berkontribusi sebesar 17,22% pada pengeluaran rumah tangga tidak miskin dan 33,05 % pada rumah tangga miskin. Penjualan domba digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok pada 57,42 % rumah tangga tidak miskin dan 84,42 % pada rumah tangga miskin (Kuswaryan. dkk., 2022). Pada kasus usahaternak Sapi Pasundan di Kecamatan Cibingbin Kuningan, hasil penjualan sapi berkontribusi sebesar 65,60 % dari total pengeluaran dan cukup untuk memenuhi 104,82% anggaran untuk pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga (Zhafira. dkk., 2022).

Faktor pembatas untuk meningkatkan peran multi fungsi ternak dalam rumah tangga yang kokoh antara lain orientasi pemeliharaan ternak masih sebatas tabungan, belum berorientasi bisnis yang kuat serta jumlah pemilikan ternak per unit usaha sedikit. Dalam pola budidaya ternak seperti itu, peternak relatif sulit untuk menangkap peluang bisnis, antara lain untuk memenuhi lonjakan permintaan dan harga ternak menjelang Idul Qurban. Peluang bisnis penyediaan hewan qurban yang sangat terbuka lebar dihadapi oleh Kelompok Peternak Jaya Bakti Kampung Cikubang Desa Citali Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang, namun sampai saat ini belum mampu

memanfaatkannya, karena keterbatasan modal untuk memulai usaha tersebut, terbatasnya akses pasar serta masih perlu ada upaya untuk meningkatkan keterampilan zooteknis pemeliharaan.

Kondisi yang ada di masyarakat menunjukkan banyak kandang domba yang kosong, tidak termanfaatkan antara lain untuk program penggemukan, disebabkan oleh terbatasnya modal finansial yang dimiliki peternak anggota kelompok. Disamping itu, pada umumnya peternak mengadakan pakan ternak dilakukan dengan nyabit rumput tiap hari yang menyita banyak waktu artinya belum tumbuh budaya membangun cadangan / pengawetan pakan supaya pemenuhan kebutuhan pakan tidak dilakukan setiap hari. Dengan cadangan / pengawetan pakan, nyabit rumput dapat dilakukan sebulan sekali atau lebih.

	
Kandang kosong tidak dimanfaatkan untuk penggemukan domba	Nyabit rumput merupakan kegiatan harian rumah tangga peternak

Tim Pengabdian kepada Masyarakat telah mencoba menjalankan model pembiayaan untuk penggemukan domba qurban, dikenal dengan Model Ekobis 2-3-5. Implementasi program tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan KPSU Riungmukti Kalapanunggal Sukabumi ([Kuswaryan, dkk 2023b](#)) dan dengan kelompok peternak di Dusun Cisangkal Desa Bangunkarya Kecamatan Langkaplancar Pangandaran ([Kuswaryan, dkk 2023a](#)). Hasil tersebut digunakan untuk replikasi program Model Ekobis di Kelompok Peternak Jaya Bakti Dusun Cikubang Desa Citali Kecamatan Pamulihan Sumedang. Mempertimbangkan aspirasi peternak di Kelompok Jaya Bakti, Model Ekobis 2-3-5 dimodifikasi menjadi Model Ekobis 30-70.

Pola bagi hasil Model Ekobis 2-3-5 yang telah diimplementasikan ([Kuswaryan, dkk, 2023a](#) dan [Kuswaryan, dkk, 2023b](#)) merupakan ketentuan pembagian nilai tambah dari hasil penggemukan domba untuk memenuhi kebutuhan Idul Qurban. Dalam pola tersebut Pengelola Program (Kelompok Peternak atau Koperasi) mendapatkan 20%, Pemodal mendapatkan 30% dan Peternak pemelihara domba mendapatkan 50% dari nilai tambah penggemukan, yaitu harga beli dikurangi harga jual domba. Di Kelompok Jaya Bakti berdasarkan kesepakatan anggota kelompok, pada tahap awal program, kelompok tidak mengambil nilai tambah tersebut. Nilai tambah sebesar 20%

sepenuhnya diserahkan untuk Peternak pemelihara. Dengan demikian Peternak mendapatkan 70% dari nilai tambah penggemukan. Oleh karena itu program ini mengimplementasikan Model Ekobis 30-70.

Tujuan Implementasi Program Ekobis 30-70, a) Melakukan analisis kelayakan terhadap penerapan inovasi pembiayaan Model Ekobis 30-70 pada kegiatan usahaternak penggemukan domba di Kelompok Peternak Jaya Bakti Dusun Cikubang Desa Citali Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang. b) Melakukan indentifikasi terhadap respon masyarakat dan pihak lainnya terhadap penerapan inovasi pembiayaan Model Ekobis 30-70 pada kegiatan usahaternak penggemukan domba di Dusun Cikubang Desa Citali Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang.

Hasil implementasi program ini penting untuk menyusun rancangan pembiayaan usahaternak, khususnya penggemukan ternak domba untuk memenuhi kebutuhan hewan qurban. Penilaian kelayakan program berguna dalam rangka membangun sistem inklusi keuangan yang adil bagi masyarakat, baik melalui flatform *crowdfunding*, pembiayaan syariah atau pembiayaan per-bankan, antara lain flatform Kredit Usaha Rakyat. Inklusi keuangan dalam bentuk kucuran modal usaha, baik modal pemerintah, swasta atau perseorangan bermanfaat untuk penguatan finansial rumah tangga dan pembangunan ekonomi perdesaan.

METODE

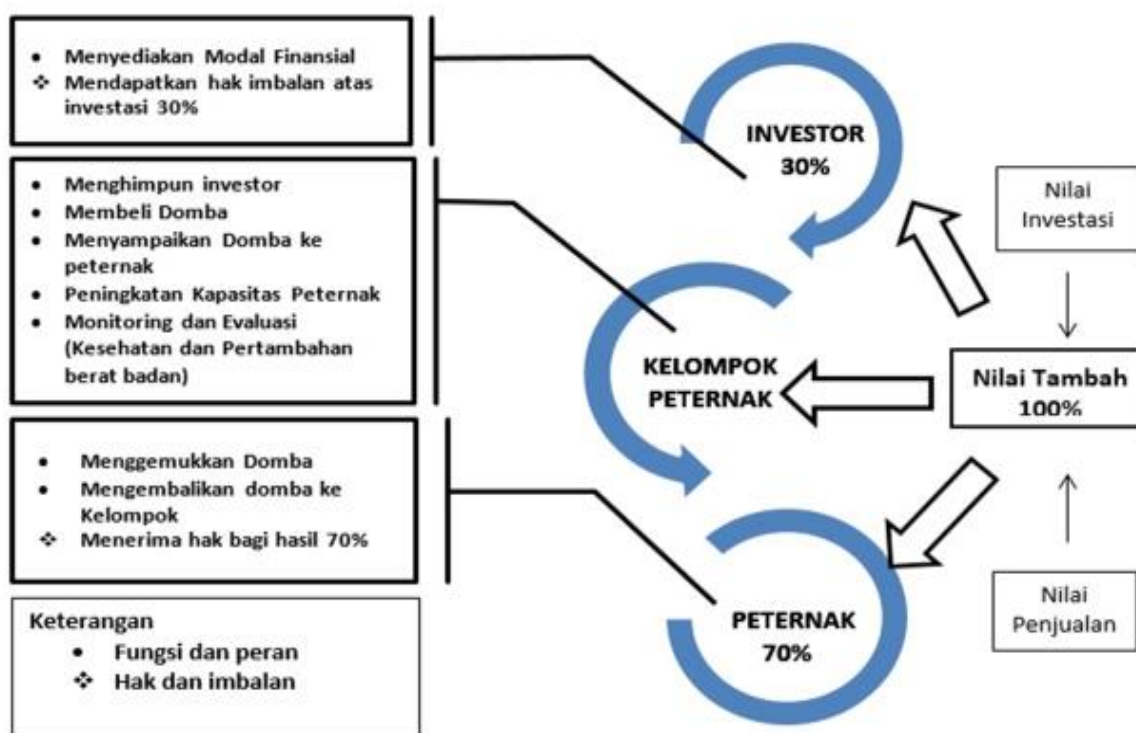
Keberadaan peternakan di Desa Citali sangat penting dalam menunjang kehidupan rumah tangga. Sebagian besar jenis ternak yang dibudidayakan adalah domba, disamping sapi potong, kambing dan ayam kampung. Sekitar 47 % rumah tangga di Desa Citali memelihara domba sebagai tabungan dan sumber pendapatan tambahan yang dimanfaatkan untuk membayar belanja kebutuhan hidup pokok, kebutuhan yang direncanakan dan atau tidak direncanakan, sampai dengan membayar modal usahatani.

Intensitas penjualan domba yang tinggi untuk memenuhi berbagai kebutuhan tersebut menyebabkan jumlah pemilikan sulit bertambah, hanya disekitar 5 – 10 ekor populasi campuran per unit usahaternak. Pada jumlah pemilikan yang sedikit sangat sulit bagi peternak untuk memanfaatkan peluang pasar yang kondusif, permintaan dan harga meningkat menjelang hari raya Idul Qurban. Pada keadaan seperti ini, kebutuhan tambahan modal finansial dari luar menjadi penting untuk memanfaatkan peluang pasar tersebut.

Inovasi pembiayaan dengan Model Ekobis 30-70 merupakan model pembiayaan yang mengakomodasikan nilai tambah kegiatan usaha untuk mereka yang berkontribusi dalam menjalankan model ini. Pihak yang secara langsung terkait dengan program ini adalah pemodal dan peternak kooperator. Pemodal menyediakan pembiayaan dan peternak kooperator memelihara domba bakalan sampai dengan layak jual, menjelang hari raya Idul Qurban. Model Ekobis 30-70 secara ringkas disajikan pada Ilustrasi 1.

Bagi investor keinginan untuk melakukan investasi sangat dipengaruhi oleh kelayakan pengembalian(manfaat) dari nilai investasi yang ditanamkan, dibandingkan dengan kesempatan lain untuk investasi. Di pihak peternak kemauan terlibat sebagai

peternak kooperator (peserta program) sangat ditentukan oleh nilai tambah (pendapatan) yang dihasilkan dari kegiatan pemeliharaan yang dilakukan. Makin produktif ternak yang dipelihara, peternak mempunyai harapan mendapatkan penerimaan yang lebih besar. Artinya untuk mendapatkan penerimaan yang lebih besar, kapabilitas peternak harus lebih baik, dengan upaya meningkatkan kemampuan teknis pemeliharaan (*good farming practice*) dan pemahaman peluang pasar yang lebih baik. Keberhasilan kelompok peternak menarik investor serta mengelola peternak kooperator untuk meningkatkan kapabilitasnya, maka nilai tambah produk dapat dihasilkan dan membawa manfaat bagi masyarakat, khususnya masyarakat di perdesaan.



Gambar 1. Ilustrasi Mekanisme Pembiayaan Model Ekobis 30-70

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Wilayah dan Keragaan Peternak Kooperator Program Ekobis 30-70

Geografis Desa Citali ada pada posisi | -6,88300 °S | 107,81113 °E | 4.764 | 151,55, berada di tengah-tengah wilayah administrasi Kecamatan Pamulihan. Di sebelah utara Desa Citali berbatasan dengan Desa Sukawangi, di sebelah selatan Desa Ciptasari, sebelah barat Desa Gudang Kecamatan Tanjung Sari, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Pamulihan. Desa seluas 151,52 Ha ini memiliki suhu udara rata-rata 27°C dengan curah hujan 25.08 mm per tahun. Wilayah Desa Citali umumnya berbukit-bukit dan berada di ketinggian 920 meter dari permukaan laut. Posisi geografis dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Posisi Geografis Desa Citali, Pamulihan, Sumedang

Kontur lahan sedikit bergelombang, sebagian besar merupakan lahan darat, pada umumnya digunakan untuk budidaya tanaman lahan kering, seperti kebun singkong, ubi jalar, jagung dan tanaman sayuran. Pada daerah cukup pengairan lahan digunakan untuk budidaya padi. Pola budidaya pertanian dengan basis lahan darat di Desa Citali memberikan peluang besar untuk budidaya ternak, karena dukungan sumber pakan dari rumput lapang, limbah pertanian dan rumput hasil budidaya, serta dukungan dari berbagai jenis daun pepohonan. Meskipun potensi pakan sangat banyak, namun khususnya pada musim kemarau panjang, sering kekurangan, karena peternak dari desa tetangga sering mengambil rumput di Desa Citali.

Seperti pada umumnya daerah lahan kering, integrasi dengan budidaya ternak menjadi sangat penting, disamping ternak sebagai sumber pupuk tanaman, juga sangat diandalkan sebagai sumber nafkah, untuk memenuhi berbagai kebutuhan finansial rumah tangga. Jenis ternak yang dipelihara antara lain ayam kampung, domba dan sapi potong. Namun sebagian besar rumah tangga memelihara domba, dengan pola pemeliharaan masih tradisional. Domba mudah dipelihara, dengan biaya pakan yang sangat murah, mudah berkembang biak, mudah dijual dan bernilai jual tinggi.

B. Pelaksanaan Program

Implementasi program bantuan pembiayaan dengan model bagi hasil dari nilai tambah (Model Ekobis 30-70) dilaksanakan di Kelompok Peternak Jaya Bakti Desa Citali Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang. Jumlah peternak kooperator sebanyak 12 orang, merupakan anggota kelompok peternak. Program dijalankan mencakup beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Koordinasi dan penguatan komitmen dengan Kelompok Peternak Jaya Bakti
Komitmen pengurus kelompok dan anggotanya (peternak kooperator) merupakan komponen kunci untuk mencapai keberhasilan program ini. Komitmen kelompok dan peternak kooperator dituangkan dalam kesepakatan tertulis.
- b. Pemilihan peternak kooperator
Syarat peternak kooperator adalah jujur, berkeinginan kuat, punya pengalaman yang cukup memelihara domba, serta mempunyai kandang yang layak untuk pemeliharaan domba penggemukan.
- c. Pengadaan domba bakalan
Domba bakalan yang akan digemukan harus domba jenis kelamin jantan, kondisi sehat, usia muda, tidak gemuk dengan petulangan bagus supaya pada waktu pemeliharaan terjadi pertumbuhan kompensasi. Pembelian domba dilakukan oleh peternak kooperator, dengan pendampingan dari kelompok peternak.
- d. Penyelesaian aspek administratif dan komitmen dengan peternak kooperator
Komitmen peternak kooperator dituangkan dalam pernyataan tertulis yang ditandatangani oleh pihak pemodal, pengurus kelompok dan peserta program. Peternak kooperator harus menandatangani surat kesanggupan memelihara domba, disertai dengan tanda tangan penjamin dari RT/RW serta dari tetangganya.
- e. Penguatan kapasitas peternak kooperator dan anggota kelompok peternak
Penguatan kapasitas peternak dilakukan melalui (1). Kegiatan “Gemuk” Gerakan Melak Jukut di Kebon (bahasa sunda) atau Gerakan Tanam Rumput di Kebun.

	
Rumput budidaya (baru ditanam) Gerakan “Gemuk” (1)	Rumput Budidaya (sudah tumbuh) Gerakan “Gemuk” (1)



(2). Kegiatan pengendalian penyakit. (3). Bantuan mesin pencacah rumput diberikan untuk mendukung pembuatan pakan cadangan (bank pakan).

f. Monitoring

Dilakukan untuk mengetahui keberadaan dan kondisi domba.



g. Penimbangan ternak pra penjualan dan penjualan ternak

Penimbangan ternak menjadi sangat penting, terkait dengan transaksi yang lebih jelas, karena harga ditentukan berdasarkan bobot badan, bukan berat taksiran. Dengan diketahui bobot domba, maka penjualan dapat dilakukan menggunakan pola online, disertai dengan data bobot badan dan foto profil domba.



Hasil Penimbangan Ternak untuk Dijual

h. Penyelesaian proses bagi hasil.

Pasca penjualan domba, nilai jual dapat segera diketahui. Oleh karena itu, nilai tambah ternak dapat segera ditentukan dan bagi hasil dapat segera dilakukan. Peternak mendapatkan bagian 70% dari nilai tambah dan pemodal mendapatkan 30 % (lihat Tabel 1).

C. Keragaan Finansial Program Ekobis 30 -70

Jumlah peternak yang terlibat dalam program ini sebanyak 12 orang menggunakan domba bakalan sebanyak 14 ekor, dengan nilai investasi sebesar Rp 29.850.000,00. Domba dipelihara selama kurang lebih enam bulan, mulai pertengahan bulan Desember 2023 sampai dengan menjelang hari Idul Adha tanggal 17 Juni 2024. Keragaan program secara ringkas dapat dikaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Implementasi Inovasi Pembiayaan Penggemukan Domba Qurban Model “Ekobis 30-70”

No	Berat Jual (Kg)	Peternak	Nilai Beli	Nilai Jual	Nilai Tambah	Peternak (70%)	Pemodal (30%)
1	40	M. Ruki	2.500.000	3.640.000	1.140.000	798.000	342.000
2	37	Rukmini	2.500.000	3.385.500	885.500	619.850	265.650
3	34	Rukmini	2.350.000	3.128.000	778.000	544.600	233.400
4	35	Mamat	2.350.000	3.220.000	870.000	609.000	261.000
5	38	Kicim	2.350.000	3.477.000	1.127.000	788.900	338.100
6	40	Jaenudin	2.350.000	3.640.000	1.290.000	903.000	387.000
7	33	Ujang	1.400.000	3.052.500	1.652.500	1.156.750	495.750
8	45	Nanang	2.350.000	4.050.000	1.700.000	1.190.000	510.000
9	33	Nanang	2.000.000	3.052.500	1.052.500	736.750	315.750
10	28	Anah	1.900.000	2.562.000	662.000	463.400	198.600
11	31	Ujang	2.000.000	2.945.000	945.000	661.500	283.500
12	29	Uay	2.100.000	2.855.000	755.000	528.500	226.500
13	29	Oyat	1.850.000	2.855.000	1.005.000	703.500	301.500
14	29	Dedi	1.850.000	2.855.000	1.005.000	703.500	301.500
Jumlah			29.850.000	44.717.500	14.867.500	10.407.250	4.460.250

Selama pemeliharaan enam bulan, dari total 14 ekor domba penggemukan mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp 44.717.500,00 Nilai tambah pemeliharaan penggemukan yang diperoleh sebesar Rp 14.867.500,00 (49,81% dari nilai investasi). Dari nilai tersebut peternak mendapatkan 70%, atau sebesar Rp 10.406.250,00 atau sebesar 34,87% dari nilai investasi. Rata-rata nilai tambah penggemukan yang dihasilkan sebesar Rp 743,375,00/ ekor domba dan peternak kooperator mendapatkan rata-rata nilai tambah sebesar Rp 867.270,83. Nilai tersebut relatif besar, karena penjualan domba dilakukan langsung ke konsumen (pequrban) dengan harga jual relative tinggi. Nilai yang diperoleh peternak kooperator akan lebih kecil bila domba penggemukan dijual ke bandar atau “belantik”. Untuk mendapatkan harga yang baik, peternak atau pengurus kelompok harus mempunyai kemampuan memasarkan ternaknya ke konsumen langsung. Oleh karena itu, jaringan pemasaran ke lingkungan Pengurus DKM menjadi penting untuk memasarkan ternak qurban.

Dengan pola bagi hasil Model Ekobis 30-70, nilai tambah bagian yang diperoleh pemodal sebesar Rp 4.460.250,00 atau 14,94 % dari total investasi. Pada posisi nilai tambah tersebut, tingkat bunga deposito bank paling tinggi sebesar 3,5% per tahun. Dengan demikian tingkat kelayakan investasi dengan pola bagi hasil Model Ekobis 30-70 sangat layak, karena nilai tambah 14,94 % > dari bunga deposito 3,5% per tahun. Nilai tambah pengembalian di Kelompok Jaya Bakti ini relative lebih besar dibandingkan dengan implementasi di KPSU Riung mukti yang mendapatkan nilai 11,42% (Kuswaryan, dkk., 2023b), namun lebih kecil dibandingkan kasus di Desa Cisangkal Pangandaran (Kuswaryan, dkk., 2023a). Dengan demikian model keuangan inklusif untuk pembiayaan hewan qurban khususnya domba, bagi pada pemodal sangat layak mendapatkan

imbalan investasi sebesar 30% dari nilai tambah proses pemeliharaan, yaitu nilai jual domba hasil penggemukan dikurangi dengan nilai beli domba sebelum pemeliharaan.

D. Respon Peternak, Masyarakat dan Perangkat Desa

Secara umum komponen masyarakat di Desa Citali memberikan respon yang baik terhadap program pembiayaan bagi hasil Model Ekobis 30-70. Gambaran respon masyarakat dapat dikaji pada Tabel 2. Peternak kooperator seluruhnya (12 orang) memberikan respon sangat positif terhadap program, artinya merasa terbantu dalam pengadaan modal untuk beternak dan menyatakan puas terhadap bagian dari bagi hasil yang didapatkannya. Bila program berlanjut seluruh peternak kooperator akan ikut serta kembali sebagai peserta program.

Tabel 2. Respon Masyarakat terhadap Program Pembiayaan Model Ekobis 30-70

No	Kriteria	Peternak	Masyarakat Umum	Perangkat Desa
1	Manfaat langsung: Tambahan modal	Ya (98%)	Ya (86%)	Ya
2	Manfaat tidak langsung: Peningkatan kapabilitas beternak	Ya (87%)	Ya (76%)	Ya
3	Rencana keikutsertaan program	Ya (93%)	Ya (57%)	Kesertaan Modal
4	Persetujuan bagi hasil	Ya (95%)	Ya (67%)	Dapat diadopsi oleh BUMDES

Respon yang relatif sama disampaikan pula oleh peternak non kooperator dan masyarakat umum, bahwa program sangat bermanfaat dalam tambahan modal dan peningkatan kemampuan beternak. Minat ikut serta dalam program pada peternak dengan jumlah pemilikan relatif banyak kurang kuat, karena beban nyabit rumput yang berat. Namun akan ikut dalam proses penjualan ternak melibatkan ternak milik pribadi. Sambutan yang baik datang dari perangkat desa, secara umum tertarik dengan Model Ekobis 30-70 untuk diadopsi di Desa Citali. Kesertaan pihak desa dalam pembiayaan penggemukan hewan qurban dapat dilakukan dengan dua acara, yaitu (1). Pihak desa/ BUMDES menyertakan modalnya dalam pengelolaan kelompok peternak untuk dijalankan menggunakan Model Ekobis 30-70; (2) BUMDES secara langsung mengoperasikan Model Ekobis 30-70 dengan peternak yang ada di desanya. Kedua pola tersebut, bagi pihak desa bisa menyertakan modal yang berasal dari dana desa, dalam proporsi yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan peruntukannya.

KESIMPULAN

Model Ekobis 30-70 dapat dipergunakan sebagai kerangka dasar bagi pengembangan model pembiayaan untuk penggemukan domba, karena memenuhi kelayakan investasi bagi pemodal yang berkeinginan untuk bekerjasama dengan peternak. Bagi peternak

kooperator imbalan atas jasa pemeliharaan ternak dinilai layak untuk membayar korbanan yang dilakukan selama pemeliharaan.

Untuk memberikan dukungan yang lebih optimal terhadap penguatan finansial rumah tangga dan pengembangan ekonomi perdesaan melalui pembangunan peternakan, potensi permodalan harus terus digali, bisa dari investasi perseorangan, perbankan (swasta, pemerintah), *Baitul Maal Wat Tamwil* yang berbasis syariah maupun model pembiayaan crowdfunding berbasis masyarakat.

Dalam implementasinya dengan melibatkan nilai investasi yang sangat besar, dimana peternak kooperator mempunyai kesempatan memelihara dalam jumlah lebih banyak, aspek risiko kematian ternak harus menjadi pertimbangan. Pembebanan risiko kematian ternak dapat dilakukan dengan pola tanggung renteng, per ternak antara investor dan peternak. Disamping itu, pelibatan kelompok peternak dalam aktivitas investasi perlu mendapatkan imbalan yang layak, sesuai dengan beban kerja yang tercurahkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kajian Implementasi Pembiayaan Model Ekobis 30-70 dapat dilakukan berkat bantuan berbagai pihak. Tim pelaksana kegiatan PPM Fakultas Peternakan mengucapkan banyak terima kasih khususnya Direktur DRPM - Universitas Padjadjaran dan Dekan Fakultas Peternakan atas kesempatan dan dukungannya. Kepada Kelompok Peternak Jaya Bakti, kami ucapkan terima kasih atas kerjasamanya. Semoga proram ini ke depannya membawa manfaat yang lebih besar bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Freeman, A., Kaitibie, S., Moyo, S. and Perry, B. (2007). Livestock, livelihoods and vulnerability in selected SADC countries (Lesotho, Malawi and Zambia). ILRI Research Report 8. ILRI, Nairobi, Kenya.
- Kuswaryan, S., Firmansyah, C., Hadiana, M. H. & Daud, A.R. (2022). Peran Domba sebagai Aset Penghidupan pada Rumah Tangga Peternak Miskin dan Tidak Miskin di Perdesaan. Makalah Seminar Nasional Persepsi Komda Sulselbar. Rabu, 27 Juli 2022. Pannakkukang. Makassar.
- Kuswaryan, S., Karimah, I.S & Hardini, T.I. (2023). Implementasi Model Ekobis 2-3-5: Investasi Sosial Bisnis Bagi Hasil Penggemukan Domba Di Desa Bangunkarya Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Abmas*, Vol. 23, No.1, June 2023, pp. 1-7. <https://doi.org/10.17509/abmas.v23i1.57331>
- Kuswaryan, S., Firmansyah, C., Daud, A.R & Sulistyati, M. Implementasi (2023). Model Crowdfunding untuk Pembiayaan Penggemukan Domba di Koperasi Peternak Serbausaha Riungmukti. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Biologi dan Sains*. Vol. 2, No. 2, Desember 2023, pp. 25-39. <https://doi.org/10.30998/jpmbio.v2i2.2232>
- Ndlovu, L. (2010). Food, nutrition and health. In: Swanepoel, F.J.C., Stroebel, A. & Moyo, S. (Eds) The role of livestock in developing communities: Enhancing multifunctionality. CTA, Wageningen, The Netherlands.

- Pell, A.N., Stroebel, A. and Kristjanson, P. (2010). Livestock development projects that make a difference: What works, what doesn't and why. In: Swanepoel, F.J.C., Stroebel, A. & Moyo, S. (Eds) *The role of livestock in developing communities: Enhancing multifunctionality*. CTA, Wageningen, The Netherlands.
- Putri, N.R., Kuswaryan, S. & Firmansyah, C. (2023). *Peran Usaha Ternak Domba Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Peternak*. Karya Ilmiah Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran.
- Steinfeld, H., Gerber, P., Wassenaar, T., Castel, V., Rosales, M. and de Haan, C. (2006). *Livestock's long shadow: Environmental issues and options*. FAO, Nairobi, Kenya.
- Thornton, P.K., Boone, R.B., Galvin, K.A., Burn Silver, S.B., Waithaka, M.M., Kuyiah, J., Karanja, S., Gonzalez-Estrada, E. and Herrero, M. (2007). Coping strategies in livestock-dependent households in East and southern Africa: A synthesis of four case studies. *Human Ecology*, 35: 461-476. DOI: <https://link.springer.com/article/10.1007/s10745-007-9118-5>
- Randolph, T., Schelling, E., Grace, D., Nicholson, C.F., Leroy, J.L., Cole, D.C., Demment, M.W., Omore, A., Zinnstag, J. & Ruel, M. (2007). Role of livestock in human nutrition and health for poverty reduction in developing countries. *Journal for Animal Science*, 85: 2788-2800. <https://doi:10.2527/jas.2007-467,->
- Swanepoel, F., Stroebel, A., & Moyo, S. B. (2010). *The Role of Livestock in Developing Communities: Enhancing Multifunctionality*. Co-published by The Technical Centre for Agricultural and Rural Cooperation (CTA). Wageningen The Netherlands.
- Vandamme, M., D'Haese, M., Speelman, S. and D'Haese, L. (2010). Livestock against risk and vulnerability: Multifunctionality of livestock keeping in Burundi. In: Swanepoel, F.J.C., Stroebel, A. & Moyo, S. (Eds) *The role of livestock in developing communities: Enhancing multifunctionality*. CTA, Wageningen, The Netherlands.
- Waters-Beyer, A. and Letty, B. (2010). Promoting gender equality and empowering woman through livestock. In: Swanepoel, F.J.C., Stroebel, A. & Moyo, S. (Eds) *The role of livestock in developing communities: Enhancing multifunctionality*. CTA, Wageningen, The Netherlands.
- Zhafira, S.R., Kuswaryan, S. & Fitriani, A. (2022). *Peran Usahaternak dalam Menjaga Ketahanan Pangan Rumah Tangga Peternak*. (Kasus Di Desa Dukuhbadag, Kecamatan Cibingbin, Kabupaten Kuningan). Karya Ilmiah Fakultas Peternakan. Universitas Padjadjaran. Jatinangor. Sumedang.